

***Classroom communication process* dalam pendidikan inklusif Sekolah Dasar Galuh Handayani**

Kezia Angelica Efendy, Sri Moerdijati, Desi Yoanita, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

Keziaangelica.ka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Galuh Handayani. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk *developing children* dan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang sama, mempunyai empat kurikulum yaitu, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Peneliti tertarik melihat bagaimana *classroom communication process* yang terjadi di dalam kelas. Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian dan menggunakan observasi non-partisipan serta wawancara mendalam dengan informan penelitian sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Galuh Handayani berlangsung satu arah menjadi dua arah dan transaksional. Proses komunikasi satu arah lebih banyak terjadi ketika guru berperan sebagai penceramah saat menjelaskan materi di depan kelas. Sedangkan proses komunikasi dua arah dan transaksional banyak terjadi ketika guru berperan sebagai moderator dan pembimbing baik kepada siswa *developing children* dan anak berkebutuhan khusus. Latar belakang guru sangat membantu ketika penyampaian pesan kepada siswa *developing children* dan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Classroom Communication Process, Komunikasi Satu Arah, Komunikasi Dua Arah, Komunikasi Transaksional, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik pada 2016 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta di antaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus (Olyvia, 2017, para. 3). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB). Jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia pun baru 10 persen yang bersekolah di SLB (Olyvia, 2017, para. 3).

Oleh karena itu dalam upaya pemerataan layanan pendidikan untuk menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 telah merintis pengembangan sekolah

penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani penuntasan wajib belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus (Nugroho, 2016, p.146).

Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya merupakan sekolah swasta yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif sejak tahun 1995. Sekolah ini meliputi jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan *College* yang setara dengan D2 (Selamat datang di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya, 2017, para.1). Hunt (2004) menjelaskan pendidikan inklusif adalah sebuah situasi di mana anak berkebutuhan khusus ditempatkan di ruang kelas dan pelayanan yang sama dengan anak-anak (*developing children*) seumuran mereka (p.4).

Menurut Mangal (2009, chap. 11) komunikasi di antara guru dan siswa di dalam kelas, mereka melalui komunikasi *verbal* dan *nonverbal* adalah *classroom communication process* (Mangal, 2009, chap. 11). Penelitian ini berfokus pada anak kelas V sekolah dasar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (16 Januari 2018) berkaitan dengan tingkat keberagaman jumlah DC dan ABK di dalamnya. Kelas V mempunyai seorang guru dan 11 siswa yang terdiri dari 3 anak retardasi mental (retardasi mental didefinisikan pada IQ di bawah 20), 1 anak retardasi mental dan tuna rungu, 4 anak autisme, dan 3 *developing children*.

Penelitian terdahulu terkait dengan konteks penelitian proses komunikasi di dalam kelas antara lain seperti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu berkaitan dengan konteks pendidikan inklusif adalah seperti yang dilakukan Agung Nugroho dan Lia Mareza (2016). Penelitian ini menyimpulkan model belajar yang digunakan ialah model klasikal di mana siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu dengan memberikan bimbingan individual dan jam pelajaran tambahan, serta pengaturan ruang kelas dan posisi siswa di dalamnya membantu siswa fokus dan terlibat aktif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena melihat bagaimana *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif yaitu di mana ABK ditempatkan di ruang kelas dan pelayanan yang sama dengan anak-anak (DC) seumur mereka. Fokus penelitian pada jenjang Sekolah Dasar Galuh Handayani kelas V dengan seorang guru dan 3 anak *developing children* (DC), 3 anak retardasi mental (retardasi mental didefinisikan pada IQ di bawah 20), 1 anak retardasi mental dan tuna rungu, dan 4 anak autisme.

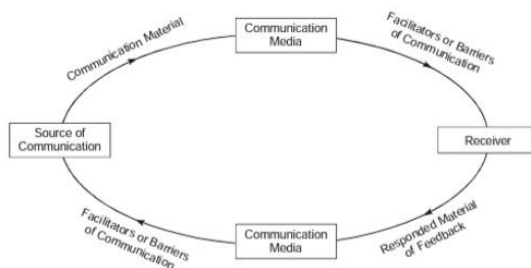
Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk melihat pertanyaan mengapa atau bagaimana mengenai sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar (Yin, 2003, p.1). Menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memberikan gambaran berkaitan dengan *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif atau pemahaman lebih mendalam mengenai *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif (Pawito, 2007, p. 44). Dilandasi oleh latar belakang yang telah peneliti uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Galuh Handayani dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tinjauan Pustaka

Classroom Communication Process

Segala sesuatu yang terjadi di dalam ruang kelas tercipta dan berlangsung secara terus-menerus melalui proses komunikasi. Proses komunikasi melalui kegiatan mengajar, metode pengajaran, strategi pendisiplinan, penjelasan materi, menilai atau menanggapi tugas dari siswa semua itu terjadi melalui komunikasi antara guru dengan siswa (Powell & Powell, 2010, p.7).

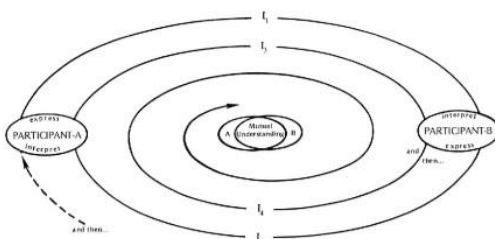
Proses komunikasi terjadi secara satu arah, dua arah dan transaksional. Pada proses komunikasi satu arah, komunikator tetap berperan sebagai komunikator, serta komunikan tetap berperan sebagai komunikan. Sedangkan pada proses komunikasi dua arah, komunikan dan komunikator dapat bergantian peran karena adanya konsep umpanbalik (Mulyana, 2009, p.61-68). Komunikasi di antara guru dan siswa dalam sebuah kelas di mana mereka berkomunikasi melalui komunikasi verbal dan nonverbal adalah *classroom communication process* (Mangal, 2009, chap. 11). Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Classroom communication process*
 Sumber: Mangal (2009, chap. 11)

Menurut Diana K. Ivy dan Phil Backlund, komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna. Pandangan inilah yang disebut komunikasi sebagai transaksional, lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal dapat diketahui secara langsung (Mulyana, 2012, p.74-76). Dalam proses komunikasi tersebut umpan balik/respon (*feedback*) yang memainkan peran sangat penting dalam berkomunikasi (Mulyana, 2012, p.153).

Kincaid dan Schramm menjabarkan proses komunikasi merupakan dua atau lebih individu atau kelompok yang berbagi informasi dengan tujuan mencapai pemaknaan/ “*mutual understanding*” (Kincaid, 1979, p.31-32). Model komunikasi pada gambar 2. mencerminkan “*mutual understanding*” atau pemaknaan sebagai sebuah pola pertukaran informasi dan tujuan dari proses komunikasi yang berlangsung.



Gambar 2. Model komunikasi konvergensi
Sumber: Kincaid dan Schramm (1975, p. 33)

Source of Communication or The Communicator

Beberapa hal yang membuat komunikator dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi ialah dari sisi kualitas pemahaman guru terhadap materi yang akan dibawakan, kepercayaan diri, kredibilitas guru tersebut, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, apa yang terlihat dari sikap dan tingkah lakunya (Mangal, 2009, chap. 11). Kredibilitas menunjuk pada suatu kondisi di mana sumber dinilai mempunyai pengetahuan, keahlian atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikan, sehingga penerima atau komunikan menjadi percaya bahwa pesan yang disampaikan bersifat objektif, kredibilitas sumber dilihat dari: keahlian/kecakapan (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*) (Griffin, 2003, p.23). Beberapa peran yang dilakukan oleh guru dalam strategi untuk menyampaikan pesan di dalam kelas menurut Iriantara (2013) antara lain; guru sebagai penceramah, guru sebagai moderator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai manajer, guru sebagai koordinator dan innovator (75-78)

Contents of Communication or Message

Pesan dalam penelitian berkaitan dengan *classroom communication process* adalah mata pelajaran matematika. Pesan dibagikan melalui dua cara yaitu pesan secara *verbal* dan *nonverbal*. Suatu sistem kode *verbal* disebut bahasa. Bahasa merupakan dasar dari sebuah komunikasi. Bahasa dapat disalurkan melalui beberapa cara antara lain; lisan, tulisan, lisan dan tulisan. Dalam komunikasi lisan seseorang menyampaikan pesan dan perasaan kepada yang lain menggunakan media suara (Mangal, 2009, chap. 11).

Lustig dan Koester dalam Powell & Powell (2010, p.16) menyatakan bahwa komunikasi *nonverbal* digunakan untuk aksentuasi, pelengkap, penentang, mengatur dan pengganti pesan *verbal*. Namun dalam bukunya juga Powell & Powell (2010, p.16) menyatakan bahwa budaya dapat menjadi permasalahan dalam komunikasi *nonverbal*. Pesan-pesan *nonverbal* dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara: bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, orientasi ruang dan jarak pribadi, artefak, sentuhan, parabahasa dan diam, waktu (DeVito, 2005, p.108).

Media of Communication

Dalam komunikasi komunikator maupun komunikan dipaksa untuk menggunakan media komunikasi yang ada untuk melakukan komunikasi yang efektif. Pengiriman pesan melalui media udara tersalurkan melalui pancaindera manusia

seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa dan bau (Mangal, 2009, chap. 11).

Receiver

Penerima pesan dari komunikator biasa disebut sebagai komunikan. Komunikan yang menerima pesan dari komunikator akan menginterpretasikan pesan dan memberikan umpan balik kembali kepada komunikator. Penerima pesan dalam sebuah proses komunikasi adalah pihak yang melakukan proses intepretasi simbol, tanda, maupun lambang yang dibentuk oleh pesan yang disampaikan (Mangal, 2009, chap. 11).

Response/Feedback

Respon atau *feedback* merupakan hasil dari proses menerima dan mengintepretasi pesan (*encoding, interpreting, dan decoding*) sebagai tanggapan dari pesan yang diterima (Mangal, 2009, chap. 11). Dalam hal inilah proses komunikasi ini berjalan transaksional, yaitu komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna (Mulyana, 2012, p.76). *Feedback* memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi (Mulyana, 2012, p.153). Peserta komunikasi aktif mengirimkan dan menafsir pesan pada saat bersamaan, setiap pihak dianggap sumber dan sekaligus penerima pesan (Mulyana, 2012, p. 75).

Facilitators or Barriers of Communication

Beberapa hal yang dapat meningkatkan atau menurunkan efektifitas komunikasi, yaitu komunikator, kekuatan media yang digunakan, kekuatan penerima dan kualitas pesan yang disampaikan. Gangguan di dalam sebuah proses komunikasi dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Gangguan tersebut dapat menyebabkan salah paham atau salah intepretasi atau bahkan pesan tidak diterima oleh komunikan (Mangal, 2009, chap. 11). Menurut DeFleur gangguan komunikasi terdapat pada seluruh elemen komunikasi sehingga komunikasi tidak berlangsung dengan baik (Mulyana, 2012, p.165). Penelitian mengambil konsep DeFluer yang mengungkapkan bahwa gangguan eksternal maupun internal dapat berlangsung pada semua elemen.

Inclusive Classroom

Konsep inklusif didefinisikan sebagai pendidikan untuk semua anak di dalam sebuah kelas yang sama (Larocque & Darling, 2008, p.3). *Council for Exceptional Children* (2005) menjelaskan, segala aktivitas di dalam kelas harus dikembangkan untuk semua anak-anak, dan guru harus bisa memenuhi kebutuhan setiap anak (p.6). Setiap program-program dan pelayanan yang diberikan harus siap untuk pendidikan inklusif, dan menyediakan kebutuhan pendukung agar pendidikan inklusif dapat berjalan (Lararocque & Darling, 2008, p.6).

Developing Child

Seseorang anak biasanya dikatakan *developing children* karena 3 hal yaitu; anak-anak yang dapat mengikuti kegiatan akademik dan berkembang sama dengan atau melebihi yang diharapkan oleh pendidik, anak-anak yang tidak mengembangkan

perilaku yang merugikan orang lain, anak-anak yang mengembangkan perilaku, sikap positif sehubungan dengan perbedaan yang ada di masyarakat (Larocque & Darling, 2008, p.7). Sekolah Dasar Galuh Handayani memiliki 43 *developing children* pada tahun ajaran 2017/2018.

Anak Berkebutuhan Khusus

Special needs atau berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak-anak yang menunjukkan belajar atau perilaku berdasarkan keterlambatan dalam perkembangan khusus. Ini juga termasuk anak-anak yang memiliki resiko untuk keterlambatan dalam berkembang atau cacat. Istilah ini sering disebut kecacatan (*disability*) atau berkebutuhan khusus (*exceptional needs*). Di beberapa negara, jika seorang anak dianggap berisiko untuk mengalami keterlambatan pertumbuhan atau kecacatan berdasarkan dari pemeriksaan lingkungan atau medis, mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang khusus (Larocque & Darling, 2008, p.34-35).

Studi Kasus

Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi dari unit atau kasus yang diteliti (Pawito, 2007, p. 141). Miller dalam Pawito (2007) memberikan definisi mengenai studi kasus sebagai sebuah analisis mendalam mengenai sebuah atau beberapa komunitas, organisasi, atau kehidupan seseorang. Metode ini memusatkan diri kepada hal-hal yang dianggap unik dan terjadi tanpa campur tangan orang lain (alamiah) sehingga sering dinilai sebagai suatu studi yang bersifat natural (p. 142).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi dari unit atau kasus yang diteliti (Pawito, 2007, p. 141). Miller dalam Pawito (2007) memberikan definisi mengenai studi kasus sebagai sebuah analisis mendalam mengenai sebuah atau beberapa komunitas, organisasi, atau kehidupan seseorang. Metode ini memusatkan diri kepada hal-hal yang dianggap unik dan terjadi tanpa campur tangan orang lain (alamiah) sehingga sering dinilai sebagai suatu studi yang bersifat natural (p. 142). Studi kasus tunggal menurut menurut Yin (2003, p.40-42) terdiri dari 5 jenis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *representative case / typical case* diharapkan melalui jenis ini dapat menggambarkan bagaimana *communication classroom process* di dalam pendidikan inklusif.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah *classroom communication process* antara guru dan siswa dalam pendidikan inklusif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah

siswa Sekolah Dasar Galuh Handayani kelas V yang berjumlah 11 orang dan seorang guru pengajar. Mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah mata pelajaran matematika. Kelas V terbagi 11 siswa yang terdiri dari 3 anak retardasi mental (retardasi mental didefinisikan pada IQ di bawah 20) yaitu GL, NL dan F (nama samara). 1 anak retardasi mental dan tuna rungu yaitu HF (nama samaran). 4 anak autis yaitu M, R, CL dan HN, dan 3 *developing children* yaitu NV, H dan DR (nama samaran). *Purposive sample* yang digunakan individu dalam kelompok yaitu antara seorang guru di kelas V, 3 *developing children* dan 8 anak berkebutuhan khusus. Penelitian dijalankan di Sekolah Dasar Galuh Handayani kelas V pada tahun ajaran 2017/2018 selama mata pelajaran matematika.

Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2010) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data, merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (p. 129-133).

Temuan Data

Guru sebagai Penceramah

Pertemuan 20 Maret 2018 merupakan pertemuan awal pada bab 2 yaitu bab mengenai “Bangun Datar dan Bangun Ruang”. Jumlah siswa kelas V berjumlah 11 orang. Guru berdiri dan berbicara ke depan kelas, tubuhnya condong ke sisi kiri yang merupakan tempat duduk dari GL, NV, H dan DR. Guru bertanya mengenai sifat-sifat bangun datar yang ada di buku dan memberikan GL, NV, H dan DR waktu untuk membacanya. “Ini contoh bangun datar apa?” guru bertanya sambil menggambar contoh bangun datar. DR menjawab dengan suara kecil sambil membuka bukunya, “Persegi panjang.” Guru membenarkan jawaban DR dan menggambar bangun datar yang lain dan satu bangun ruang. NV tersenyum dan menjawab kubus, ditimpali oleh DR menjawab trapesium. “*Ojok ngawur lek jawab,*” respon guru. Guru melanjutkan dengan mengajar mengenai bangun datar dan bangun ruang dengan berbicara di depan kelas.

Lalu guru memberikan tugas untuk mereka kerjakan di rumah dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Kelas selesai tepat tengah hari yang menandakan istirahat kedua. Guru berperan sebagai penceramah pada saat guru menjelaskan di depan kelas secara satu arah pada saat guru mengajar *developing child*.

Guru Sebagai Moderator

Pertemuan 27 Maret 2018 merupakan pertemuan lanjutan dari pertemuan sebelumnya membahas “Bangun Datar dan Bangun Ruang”. Tepat setelah itu

guru meminta siswa untuk mengeluarkan tugas mereka yang diberikan minggu lalu. Guru meminta siswa untuk menjawab soal secara bergantian.

Setelah menjelaskan nomor 1-9 guru meminta NL untuk maju ke depan dan mengerjakan soal. NL maju ke depan dengan tersenyum, “*What?*” mengeryitkan dahinya. Guru tersenyum melihat tingkah NL. NL terbatas dalam berbahasa Indonesia, karena tempat sekolahnya dulu merupakan sekolah internasional dan kakak NL senang menggunakan bahasa Inggris dengannya. “Tulis ayo apa nama bangunnya?” mendengar kalimat tersebut NL terdiam memegang spidolnya dan tersenyum. H membantu menjawab, “Segitiga sama sisi.”

Verbal dan Nonverbal untuk Mencapai Mutual Understanding

Pertemuan 03 April 2018 merupakan pertemuan lanjutan dari penjelasan “Bangun Datar dan Bangun Ruang” dan bab “Simetri Lipat dan Simetri Putar.” Jumlah siswa kelas V hari ini berjumlah 10 orang. HN berteriak dengan suara yang tidak jelas, “HN! HN HN” guru menghampiri HN dan memegangnya sampai ke tempat duduk mencolek pipi dan melihat mata HN. HN segera terdiam dan mengikuti apa yang diperintahkan guru.

Tepat setelah itu H menaikkan tangannya, “Pak mau tanya pak!” Guru menghampiri H dan melihat bukunya. H bertanya mengenai gambar jaring-jaring bangun ruang. Guru bertanya kembali kepada mereka, “*Oh* ini apa? Jaring-jaring apa?” NV menggelengkan kepalanya, H terdiam melihat guru dan DR terdiam lalu melihat bukunya. GL dengan santai sambil memainkan pensilnya, “Kubus.” Guru membenarkan jawaban GL dan meminta GL, NV, H dan DR menulis kubus di atas gambar tadi.

“Ayo R keluarkan buku matematika,” mendengar perkataan guru R segera mengambil tasnya sambil tersenyum. Guru meminta R membuka halaman 36. R kebingungan karena ia mengeryitkan dahi sambil membuka satu persatu halaman. Guru meminta R menulis dengan mengikuti contoh pada buku yang berbeda. Guru melanjutkan dengan menjelaskan simetri putar dan simetri lipat kepada siswa *developing child* secara klasikal di depan kelas, dan mengajar personal kepada anak berkebutuhan khusus. Guru menggunakan pesan *verbal* dan *nonverbal* untuk menyampaikan materinya.

Personal Distance untuk Keakraban

Pertemuan 17 April 2018 merupakan pertemuan lanjutan dari pertemuan sebelumnya membahas “Simetri Putar dan Simetri Lipat.” Guru menghampiri R dengan membawa kursinya, “Ayo R bangun apa ini?” ucap guru sambil menunjukan buku R yang dia bawa tadi. “R ayo bangunan limas segitiga ya dilihat,” guru menunjuk buku R sambil mengejakan kata ‘limas’ dan kata ‘segitiga’. “Tulis R tulis terus ini, prisma segitiga,” lanjut guru dan mengulang mengejakan kata ‘prisma’ dan ‘segitiga’. R memegang kepalanya dan tertunduk sambil mengikuti perintah guru untuk menulis di tempat yang ditunjuk oleh guru. M yang berada di sebelah R mengeluarkan suara ‘tiga’ berulang kali. Guru

melakukan hal yang sama untuk bangun kubus, balok dan tabung. R melihat yang ditunjuk guru dan menulis seperti yang diejakan.

Guru mengembalikan buku R dan menggeser kursinya ke meja M, “M ayo matematikamu banyak, sini perhatikan.” Guru membuka buku matematika M dan menarik tangan M. “Segitiga apa ini M? segitiga siku-siku,” ungkap guru sambil memegang tangan M dan membantunya menulis di buku. Guru memegang tangan M sambil membantunya menulis, M melihat dengan tersenyum. Guru kepada siswa *developing child* ataupun anak berkebutuhan khusus membangun suasana keakraban di dalam kelas. Selain menggunakan dialek dan sentuhan, guru juga menggunakan *personal distance* kepada siswa.

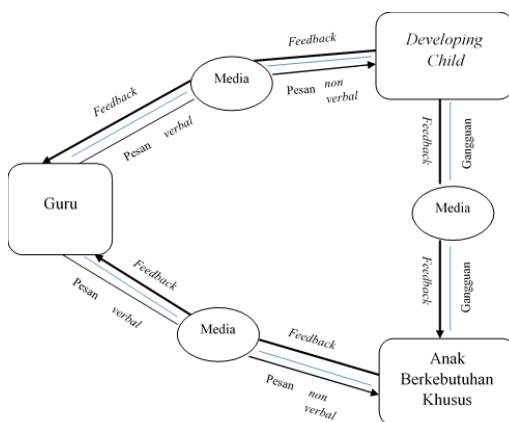
Analisis dan Interpretasi

Guru sebagai Penceramah Satu Arah

Guru secara klasikal satu arah di depan kelas mengajar *developing children* tidak hanya terjadi di pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hal serupa juga ia lakukan di mata pelajaran lain. Peneliti mengamati berdasarkan hasil observasi bahwa siswa *developing children* mendapatkan perilaku demikian karena, siswa tersebut aktif bertanya dan mengerti perintah guru walaupun dari depan kelas.

Hal tersebut tergambar dalam kejadian di pertemuan ini. Guru melanjutkan pelajaran dengan menjelaskan segitiga siku-siku, untuk menjelaskan ciri-ciri dan asal-usul segitiga siku-siku, guru menggunakan *illustrators* dengan tangannya. Guru mengangkat tangan membentuk siku-siku dan menjelaskan kepada GL, NV, H dan DR, yang dengan langsung memberikan respon mengikuti persis apa yang dilakukan guru. Siswa *developing children* mampu mengerti instruksi dan penjelasan guru secara berkelompok.

Guru sebagai Moderator Dua Arah dan Transaksional

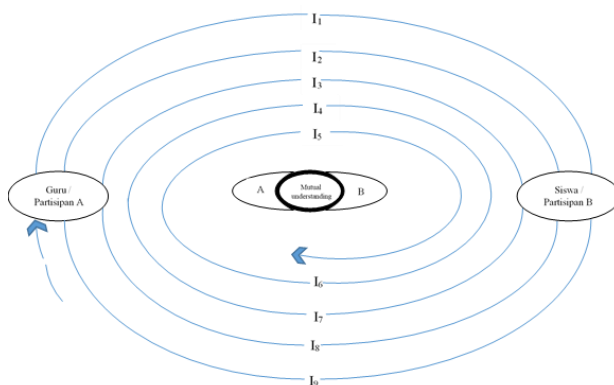


Gambar 4. Model *classroom communication process* dua arah-transaksional
 Sumber: Olahan peneliti (2018)

Pada pertemuan kedua, menunjukkan komunikasi di dalam kelas dimulai dari guru sebagai komunikator yang memulai pelajaran. Namun, setelah berjalannya kegiatan belajar mengajar komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna. Pada pertemuan ini, proses komunikasi diawali dengan guru yang memulai pelajaran secara satu arah, lalu berlangsung dua arah secara dinamis antara guru dan siswa. Proses tersebut yang terus berlangsung dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna. Pandangan inilah yang disebut komunikasi transaksional (Mulyana, 2012, p.153).

Guru lebih banyak membahas mengenai tugas yang diberikan minggu lalu. Guru berperan sebagai moderator karena mendorong siswa aktif dan mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk meningkatkan penalaran mereka. Guru mengulang beberapa mengenai bangun datar berkaitan dengan soal sama seperti ia mengajar pada pertemuan pertama. Penggunaan aksen Surabaya, *illustrators* untuk siswa *developing child*. Serta *volume* suara yang tinggi untuk mengontrol kelas agar tetap kondusif untuk belajar mengajar. Guru mengajar anak berkebutuhan khusus lebih *personal*. Guru menggunakan sentuhan dan *personal distance*. Terkhususnya hari ini kepada NL. Sentuhan dan *personal distance* membantu guru dalam mengajar NL.

Mutual Understanding antara Guru dengan Siswa



Gambar 5. Model *classroom communication process* dua arah-transaksional
Sumber: Olahan peneliti (2018)

Pada pertemuan ketiga, menunjukkan komunikasi di dalam kelas dimulai dari guru sebagai komunikator yang memulai pelajaran. Namun, setelah berjalannya kegiatan belajar mengajar komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna. Pada pertemuan ini, sangat terlihat bagaimana komunikasi transaksional menghasilkan “*mutual understanding*” terjadi pada semua siswa. Proses tersebut yang terus berlangsung dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna. Pandangan inilah yang disebut komunikasi transaksional (Mulyana, 2012, p.153).

Proses “*mutual understanding*” pada siswa *developing children* ketika siswa dapat mengikuti kegiatan akademik dan berkembang sama dengan atau melebihi

yang diharapkan oleh pendidik (Larocque & Darling, 2008, p.7). Siswa *developing children* pada pertemuan ini dapat menyebutkan bangun datar, jaring-jaring bangun ruang serta mencari simetri putar dan lipat. Guru mengajar siswa *developing children* menggunakan beberapa alat bantu seperti barang-barang di rumah dan di kelas, kertas, serta kertas lipat yang diberikan kepada siswa. Proses “*mutual understanding*” pada anak berkebutuhan khusus ketika anak berkebutuhan khusus mengerti pesan-pesan yang dimaksudkan, seperti *volume* tinggi untuk menegur.

Suasana Keakraban di Kelas

Guru mengajar siswa *developing children* menggunakan beberapa alat bantu seperti barang-barang di rumah dan di kelas, kertas, serta kertas lipat yang diberikan kepada siswa. Ketika ia awal mengajar guru memulai di depan kelas, namun ia akan menjelaskan lebih dengan mendekati siswa *developing children*. Jarak *personal distance* mengkomunikasikan kedekatan antara guru dan siswa *developing children*.

Begitupula dengan anak berkebutuhan khusus, guru menggunakan *personal distance* ketika mengajar mereka. Namun, ketika guru dengan anak berkebutuhan khusus ia menggunakan sentuhan guna mengontrol tingkah laku dan sikap anak berkebutuhan khusus.

Simpulan

Berdasarkan temuan data, *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani yaitu, berlangsung satu arah menjadi dua arah dan transaksional, pesan disampaikan menggunakan *verbal* dan *nonverbal*, latar belakang guru membantu dalam proses komunikasi dan gangguan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar.

Proses komunikasi satu arah lebih banyak terjadi ketika guru berperan sebagai penceramah saat menjelaskan materi di depan kelas. Sedangkan proses komunikasi dua arah dan transaksional banyak terjadi ketika guru berperan sebagai moderator dan pembimbing baik kepada siswa *developing children* dan anak berkebutuhan khusus. Proses tersebut terjadi secara terus menerus hingga mencapai “*mutual understanding*”, baik antara guru dengan siswa *developing children* atau anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini, dapat dilanjutkan dengan melihat *classroom communication process* dalam pendidikan inklusif dengan keberadaan guru pendamping di kelas. Hal tersebut, karena dalam penelitian ini keberadaan guru pendamping sangat dibutuhkan di dalam kelas guna mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat melihat bagaimana *classroom communication process* ketika terdapat lebih dari satu guru. Selain itu, penelitian dalam pendidikan inklusif harus memperkirakan jumlah pertemuan yang akan diobservasi serta jumlah mata pelajaran yang harus diobservasi.

Daftar Referensi

- DeVito, J. (2005). *Essentials of Human Communication* (5th ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Griffin, E. (2003). *A First Look at Communication Theory* (5th ed). New York: Mc Graw Hill.
- Kincaid, L. (1979). *The Convergence Model of Communication*. Hawaii: East West Center.
- Larocque, M & Darling, S. (2008). *Blended Curriculum in The Inclusive K-3 Classroom: Teaching ALL Young Children*. USA: Pearson Education, Inc.
- Mangal, S. K & Uma Mangal. (2009). *Essentials of Educational Technology*. New Delhi: PHI Learning Private Limited. Kindle.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A & Mareza, L. (2016, October). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam *Setting Pendidikan Inklusi*. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 155-156.
- Olyvia, Filani. (2017). Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah. 2018, *retrieved at 25 Maret*. from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah>.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS.
- Powell & Powell. (2010). *Classroom Communication and Diversity: Enhacing Instructional Practice* (2nd ed). New York: Taylor & Francis Group.
- Yin, R. K., (2003). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed). California: SAGE, Inc.